

## PENINGKATAN ADOPSI TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN PADA SAPI POTONG DI KECAMATAN LALABATA, KABUPATEN SOPPENG

Sitti Nurani Sirajuddin<sup>1</sup>, Aslina Asnawi<sup>1</sup>, Sutomo Syawal<sup>2</sup>, Muh. Jamal<sup>3</sup>

- 1) Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, FAPET Universitas Hasanuddin
- 2) Staf Pengajar Departemen Produksi Ternak, FAPET Universitas Hasanuddin
- 3) Staf Pengajar Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Universitas Muslim Indonesia

### ABSTRAK

Kegiatan Ipteks Bagi Wilayah ini dilaksanakan di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan Inseminasi Buatan bertujuan meningkatkan produksi ternak sapi sekaligus pendapatan peternak. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan adopsi teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Karakteristik peternak menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan berpartisipasi aktif tidak hanya dalam bentuk kehadiran saat penyuluhan dan pelatihan akan tetapi jumlah yang mengadopsi IB semakin meningkat yaitu tahun 2015 sebanyak 15 sapi dilakukan Inseminasi Buatan dan tingkat kelahiran yaitu 9 ekor sapi (60%) dan hingga sekarang (Agustus 2016) sebanyak 27 ekor ternak sapi telah dilakukan Inseminasi Buatan. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan adopsi teknologi Inseminasi Buatan sehingga perlu kegiatan lanjutan agar populasi sapi dapat meningkat di Kabupaten Soppeng

**Kata kunci :** adopsi, inseminasi buatan, sapi potong

### ABSTRACT

*Activity for science and technology in the District area is implemented in District Lalabata, Soppeng Regency, South Sulawesi Province. Artificial Insemination activities aimed at increasing the production of beef cattle farmer income as well. The purpose of this activity is to increase the adoption of artificial insemination technology in District Lalabata, Soppeng Regency. Characteristics of farmers showed that participants were very enthusiastic and active participation not only in the form of attendance at counseling and training but the amount that adopt IB increasing that by 2015 as many as 15 cows do Artificial Insemination and the birth rate is 9 cows (60%), and up to now (August 2016) a total of 27 head of cattle have been conducted artificial insemination. This shows an increase in the adoption of artificial insemination technologies that need follow-up activities that could increase the cattle population in Soppeng Regency*

**Key words:** adoption, artificial insemination, beef cattle

### PENDAHULUAN

Sebagai salah satu teknologi maka Inseminasi Buatan merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Selain itu teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat. Potensi sumber daya genetik pejantan unggul dapat dimanfaatkan untuk membuahi betina dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang singkat (Hartati, 2010). Tujuan lainnya yaitu masalah kekurangan pejantan yang dialami peternak karena pejantan unggul telah dikandangkan sejak umur 1,5 tahun dapat

teratasi (Baba dan Risal, 2014). Pada tahun 2015, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan mengadakan penyerentakan berahi massal di beberapa kecamatan di kabupaten Soppeng yang disertai dengan penyuluhan. Pemerintah telah menyiapkan kontainer kapasitas 32 liter di setiap kecamatan sebagai tempat penampungan semen beku yang dapat diakses oleh inseminator PNS maupun inseminator mandiri. Inseminator telah dilengkapi kit inseminasi berupa *gun*, *plastic sheet*, *thermos* dan biaya operasional (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng, 2015).

Meskipun telah dilakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil IB akan tetapi adopsi teknologi IB masih lambat. Menurut Bahar, dkk. (2014), hambatan utama adopsi IB adalah sosialisasi yang masih kurang, deteksi berahi yang sering salah dan sistem pemeliharaan yang masih semi intensif. Sosialisasi IB hanya dilakukan secara sporadis saja sehingga informasi tentang manfaat IB tertutupi oleh informasi negatif tentang kegagalan IB (distokia, gagal bunting, kualitas semen yang tidak bagus) yang berkembang melalui informasi dari mulut ke mulut. Demikian halnya tentang kemampuan peternak dalam mendeteksi berahi masih rendah sehingga waktu IB oleh inseminator sering keliru karena terlambat melaporkan yang menyebabkan tidak terjadinya pembuahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2015) bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng sudah mengetahui tanda-tanda birahi pada ternaknya akan tetapi tidak semua peternak mau ternak yang dipelihara mendapat teknologi Inseminasi Buatan. Dengan hal tersebut maka dilakukan kegiatan yang dapat meningkatkan adopsi teknologi IB di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian Ipteks bagi wilayah ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016 di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan peternak sapi potong pada kelompok ternak Latobaja dan kelompok ternak Tunas Muda. Adapun metode kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan adopsi teknologi Inseminasi Buatan di Kelurahan Salokaraja

1. Penyuluhan yaitu tim IBW dan Inseminator melakukan kegiatan penyuluhan terkait IB
2. Pelatihan yaitu Inseminator IB melakukan peragaan mendeteksi tanda-tanda birahi dan selanjutnya dilakukan kegiatan Inseminasi pada ternak sapi potong yang sementara birahi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Penyuluhan Inseminasi Buatan**

Penyuluhan tentang Inseminasi Buatan yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa karakteristik peternak yang mengikuti penyuluhan semuanya adalah umur produktif yaitu berkisar 20 tahun -58 tahun(100%) jadi termasuk usia dewasa/usia kerja/usia produksi yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan yang pendapat Ansar(2014) yang menyatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang. Seseorang yang berada pada usia produktif yang tersedia produktivitas yang lebih tinggi daripada mereka yang berada di luar

usia produktif. Ini sesuai dengan pendapat Murwanto (2008) bahwa usia petani terkait erat dengan adopsi teknologi inovasi penting dalam meningkatkan produktivitas. Para petani yang berada di usia produktif memiliki kekuatan yang cukup untuk mengelola ternak. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Roesali *et al* (2005) bahwa lebih muda seseorang, semakin cepat dalam menerima perubahan dari luar seperti pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya. sementara pendidikan peternak sapi potong yang mengikuti penyuluhan yaitu sebahagian besar SMA yaitu 11 orang(47,8 %). Ini berarti tingkat pendidikan peternak sapi potong cukup tinggi dan akan mempengaruhi tingkat adopsinya. Tingkat pendidikan juga penting dalam menentukan apakah seseorang mudah menyerap dan memahami pengetahuan mereka. Secara umum, orang dengan pendidikan tinggi akan mendapatkan pengetahuan yang lebih baik. Ini sejalan dengan pendapat Natasukarya *et al* (1993) bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi sistem berpikir, belajar dan tingkat intelektual. Melalui pendidikan formal dan informal, petani akan memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan sehingga lebih mudah untuk menanggapi sebuah inovasi yang bermanfaat bagi bisnis mereka. Dari kegiatan penyuluhan yang telah diadakan maka persepsi peternak terhadap teknologi IB dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap IB setelah Kegiatan Penyuluhan

| No | Uraian                  | Katagori (%) |        |        |
|----|-------------------------|--------------|--------|--------|
|    |                         | Tinggi       | Sedang | Rendah |
| 1  | Pengetahuan terhadap IB | 70           | 23,3   | 6,7    |
| 2  | Minat terhadap IB       | 86,7         | 13,3   | 0      |
| 3  | Penilaian terhadap IB   | 13,3         | 80     | 6,7    |
|    | <b>Persepsi</b>         | 56,7         | 38,7   | 4,5    |

Sumber : Data primer,2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi peternak sapi potong yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan yaitu cukup tinggi pada pengetahuan terhadap IB(70 %) artinya peternak sudah tahu tentang tanda-tanda ternak sapi dan menggunakan IB lebih mudah daripada menggunakan pejantan/kawin alam namun sebahagian kecil masih mengkhawatirkan resiko kematian induk pada saat melahirkan karena anak yang dilahirkan relatif lebih besar jika akan dilakukan IB begitu juga dengan minat terhadap IB cukup tinggi (86,7%) akan tetapi penilaian terhadap IB masih dalam katagori sedang (80%) artinya peternak telah melihat bahwa ternak hasil inseminasi buatan memiliki bobot badan yang lebih besar,tinggi dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang baik sehingga diharapkan daya jualnya lebih tinggi, hasil ini sesuai dengan pendapat Ismaya (1999) bahwa dengan menggunakan IB peternak mendapat bibit yang unggul serta memperoleh keturunan yang cukup besar disamping tinggi produksinya.



### **Pelatihan Inseminasi Buatan**

Kegiatan pelatihan inseminasi buatan dilakukan dengan cara menunjukkan kepada peternak cara merogoh untuk mengetahui bahwa ternak yang akan di IB sudah birahi agar hasil yang diperoleh seperti yang diinginkan oleh peternak, hal ini berarti faktor peternak sangat mempengaruhi keberhasilan IB, hal ini sesuai pendapat Nurtini (2008) bahwa faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting pada keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB. Faktor manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan. Berkaitan dengan manusia sebagai pengelola ternak, motivasi seseorang untuk mengikuti program atau aktivitas-aktivitas baru banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan sapi kesemuanya akan berpengaruh terhadap manajemen pemeliharannya yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan. Adapun keberhasilan adopsi teknologi Inseminasi buatan pada peternak sapi potong di Kecamatan Lalabata cukup tinggi, sesuai dari informan (inseminator mandiri) menunjukkan bahwa jumlah sapi yang di Inseminasi Buatan pada Tahun 2016 yaitu hingga bulan Agustus sudah tercatat 27 ternak sapi yang sudah di IB sementara pada tahun 2015 ternak sapi yang di IB hanya 15 ekor dan yang berhasil lahir adalah 9 ekor sapi



## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang Inseminasi Buatan dapat disimpulkan :

1. Minat dan motivasi peternak di kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng cukup tinggi dengan tingkat kehadiran peternak yang banyak pada saat penyuluhan yaitu 30 orang dari kelompok Latobaja dan kelompok Tunas Muda
2. Tingkat adopsi teknologi IB pada kelompok Latobaja dan kelompok Tunas Muda yang berada dilokasi kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata cukup tinggi dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu pada tahun 2015 ternak sapi yang di IB sebanyak 15 ekor dengan tingkat kelahiran 9 ekor (60 %) sementara ternak sapi yang di Inseminasi Buatan hingga bulan Agustus yaitu 29 ekor sapi

## SARAN

Sebaiknya penyuluhan dan kegiatan pelatihan sering dilakukan oleh dinas terkait serta pemberian bukti nyata pada peternak yaitu sapi hasil Inseminasi Buatan dengan nilai jual tinggi agar adopsi peternak sapi potong terhadap teknologi Inseminasi Buatan dapat meningkat lagi

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mencupkan terima kasih kepada Kemenristek dikti yang telah memberikan bantuan dana pengabdian pada masyarakat IbW dan Pemerintah Kabupaten Soppeng yang telah memberikan bantuan dana serta fasilitas sehingga IbW Kecamatan Lalabata dapat terlaksana begitu juga dengan Ketua Kelompok Latobaja dan Ketua Kelompok Tunas Muda yang bekerjasama dalam melakukan kegiatan Ipteks bagi Wilayah (IbW) Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansar. 2014. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemudahan pemeliharaan ternak kambing kacang dengan sistem semi intensif di desa Borongtala kec. Tamalate. Kab. Jeneponto. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan UNHAS
- Baba, S. Dan M. Risal. 2014. Preferensi dan tingkat pengetahuan peternak tentang teknologi IB di kabupaten Barru. Proseeding seminar nasional Peningkatan Produktivitas Ternak Lokal, Abstrak, Makassar, 9 Oktober 2014.
- Bahar, L.D., S. Baba, dan S.N. Siradjuddin. 2014. Hambatan adopsi Inseminasi buatan di Kabupaten Barru. Proseeding seminar nasional Peningkatan Produktivitas Ternak Lokal, Abstrak, Makassar, 9 Oktober 2014.
- Ismaya, 1999. Kawin Buatan pada sapi dan Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.
- Hartati, S. 2010. Pedoman Pelaksanaan Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di lembah prafi kabupaten manokwari. Jurnal ilmu peternakan, 3(1), pp :8-15
- Nurtini, S. 2008. Kajian sosial ekonomi pelaksanaan inseminasi buatan sapi potong di Kabupaten Kebumen. Jurnal MEDIAGRO 1 VOL 4. NO 2:1 -12.

- Nugraha.A. 2015. Tingkat Adopsi Teknologi IB(Inseminasi Buatan) pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan.Fakultas Peternakan UNHAS.
- Natasukarya, AM, Wahyuni, S.Rahmawati. S...Suparyanto, A.Sukarsih.1993. Peranan Wanita dalam sistem usaha tani ternak.Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Peternakan di perdesaan.Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan;pp:55-61(in Indonesia)
- W.Roesalli,E.Prasetyo,S.Marzuki,Oktarian. 2005.Pengaruh Teknologi Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Peternak Sapi Potong di desa Canden,kecamatan Jetis, kabupaten Bantul.Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner,,pp :545-550